

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbagai perubahan fisiologis akibat proses penuaan akan dialami oleh lansia, diantaranya adalah penurunan kemampuan jantung yang dapat memicu terjadinya hipertensi. Bertambahnya usia membuat kesehatan menurun sedikit demi sedikit. Kadar kolesterol total akan meningkat secara bertahap seiring dengan bertambahnya usia (Kowalski, 2007). Peningkatan jumlah lansia juga dapat mempengaruhi aspek kehidupan mereka, antara lain perubahan-perubahan fisik, biologis, psikologis, sosial, dan munculnya penyakit degeneratif akibat proses penuaan tersebut (Azizah, 2011). Salah satu penyakit degeneratif yang sedang tren di masyarakat saat ini adalah hipertensi. Hipertensi dapat didefinisikan sebagai tekanan darah tinggi persisten dimana tekanan sistoliknya di atas 140 mmHg dan tekanan diastolik di atas 90 mmHg (Soeryoko dalam Huswatun Hasanah 2014). Menurut penelitian Huswatun Hasanah rebusan daun salam efektif untuk menurunkan tekanan darah tinggi pada penderita hipertensi secara umum, namun pada lansia yang telah mengalami *aging proses* terapi ini belum sepenuhnya teruji.

Pengamatan awal menunjukkan jika perilaku masyarakat termasuk lansia dalam menangani tekanan darahnya masih bergantung kepada pengobatan farmakologis yang memiliki efek ketergantungan dan juga memerlukan biaya mahal. Kurangnya informasi mengenai pengobatan

alternatif yang bisa dijadikan pilihan merupakan salah satu faktor mereka memiliki kecenderungan memilih pengobatan farmakologis. Penatalaksanaan nonfarmakologis dapat dilakukan dengan cara mengatur pola hidup dan terapi non farmakologi pada lansia penderita hipertensi, diantaranya dengan menggunakan terapi herbal yang diyakini rendah efek samping, mudah dan murah yaitu menggunakan daun alpukat dan daun salam (Ana Lusiana Kus dalam Sri Margowati, 2016). Sri Margowati, dkk (2016), menyimpulkan “daun salam lebih efektif menurunkan tekanan darah di banding daun alpukat pada lansia hipertensi”. Selain mudah didapat dan murah, daun salam ternyata banyak khasiat, yaitu sebagai obat maag, diare, menurunkan gula darah (*diabetes melitus*), efek samping alkohol (mabuk), menurunkan kolesterol (*cholesterol*), dan menurunkan asam urat dan masih banyak lagi (Nisa, 2012).

Secara global data WHO menunjukkan, diseluruh dunia sekitar 1 miliar orang menderita hipertensi, Angka kejadian hipertensi begitu meningkat, dari sekitar 600 juta jiwa pada tahun 1980 menjadi 1 milyar jiwa pada tahun 2008 (WHO, 2013). Angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 50% di tahun 2025, dari 1 miliar pengidap hipertensi, 33,3% berada di negara maju dan 66,7% sisanya berada di negara sedang berkembang, termasuk Indonesia (Mankes, 2012). Data statistik terbaru menyatakan bahwa terdapat 24,7% penduduk Asia Tenggara dan 23,3% penduduk Indonesia berusia 18 tahun ke atas mengalami hipertensi pada tahun 2014 (WHO,2015). Prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui pengukuran pada umur ≥ 18 tahun sebesar 25,8%, tertinggi di

Bangka Belitung (30,9%), diikuti Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%), Jawa Barat (29,4%), dan Jawa Timur (26,2%) yang menjadi urutan ke lima provinsi dengan angka kejadian hipertensi terbesar (Riskesdas, 2013).

Secara keseluruhan jumlah penderita hipertensi di Jawa Timur mencapai 275 ribu orang. Daerah yang paling banyak menyumbang pasien menderita hipertensi adalah kabupaten Malang dengan jumlah penderita 31.789 penderita disusul Surabaya dengan jumlah 28.970 penderita. Madura sebanyak 28.955 penderita (Riskesdas, 2013). Sedangkan untuk Ponorogo wilayah tertinggi penderita hipertensi adalah kecamatan Jenangan dengan jumlah 1631 penderita, Ponorogo Selatan dengan jumlah 1540 penderita, dan Ponorogo Utara dengan jumlah 1521 penderita (Dinkes Ponorogo 2015).

Di Kecamatan Jenangan, Desa yang memiliki jumlah penderita hipertensi tertinggi adalah Desa Paringan. Terdapat 190 penderita hipertensi yang tercatat di PONKESDES Paringan yang tersebar di empat dusun yang berada di wilayah kerja PONKESDES. Sedangkan Dusun yang memiliki angka penderita hipertensi tertinggi adalah Dusun Semambu. Penderita hipertensi di wilayah ini di dominasi oleh lanjut usia yang memiliki kisaran usia antara 60-74 tahun.

Hipertensi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan organ tubuh menjadi rusak. Kerusakan tersebut dapat menyerang fungsi-fungsi otak, ginjal, mata dan bahkan dapat mengakibatkan kelumpuhan organ-organ gerak atau stroke (Muhammadun, 2010). Pada penanganan hipertensi,

secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengobatan dengan farmakologi dan non-farmakologis. Pengobatan farmakologis dengan menggunakan obat-obatan antihipertensi dalam jangka waktu panjang bahkan seumur hidup dan pengobatan non farmakologis yang merupakan pengobatan tanpa obat-obatan yang diterapkan pada hipertensi. Penurunan tekanan darah diupayakan melalui pencegahan dengan menjalani perilaku hidup sehat dan penggunaan bahan-bahan alami (Marzuki, 2014).

Penggunaan terapi farmakologik dengan menggunakan obat kimia sering menimbulkan efek samping, mahal dan penggunaan seumur hidup bagi penderita hipertensi. Daun salam (*Syzygium polyanthum*) merupakan tanaman yang mempunyai banyak manfaat sebagai obat herbal. Daun salam dipercaya mampu mengatasi berbagai penyakit, salah satunya yaitu penyakit hipertensi. Kandungan kimia dalam daun salam yang mempunyai fungsi menurunkan tekanan darah yaitu minyak asiri (*sitral, eugenol*), *tannin*, dan *flavonoida* (Nucahyati E, 2014). Daun salam (*Syzygium polyanthum*) merupakan salah satu dari jenis terapi herbal untuk menangani penyakit hipertensi. Mekanisme kerja dari kandungan kimia dalam daun salam merangsang sekresi cairan empedu sehingga kolesterol akan keluar bersama cairan empedu menuju usus, dan merangsang sirkulasi darah sehingga mengurangi terjadinya pengendapan lemak pada pembuluh darah (Hembing, 2007). Sedang mekanisme kerja dari flavonoid sendiri adalah untuk melancarkan peredaran darah dan mencegah terjadinya penyumbatan pada pembuluh darah, sehingga darah dapat mengalir dengan normal. Flavonoid juga mengurangi kandungan

kolesterol serta mengurangi penimbunan lemak pada dinding pembuluh darah (Kus, 2011).

Sri Margowati, dkk (2016), menyimpulkan “ekstrak atau rebusan daun salam untuk pengobatan hipertensi yang diperlukan untuk membuat rebusan sebanyak 5 lembar, direbus dengan 3 gelas air hingga tinggal 2 gelas. Rebusan atau ekstrak daun salam dikonsumsi dua kali sehari (pagi dan sore hari) 1 gelas rebusan sekali minum.” Pada penelitiannya yang berjudul Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Dusun Mijen Desa Gedang Anak Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang, Huswatun Hasanah menyebutkan jika terapi rebusan daun salam dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memilih pengobatan alternatif yang tepat dan praktis tanpa efek samping.

Hipertensi dapat menimbulkan berbagai komplikasi bila tidak dikontrol dengan baik. Penggunaan terapi rebusan daun salam sendiri memiliki kandungan zat-zat yang bisa menurunkan tekanan darah seperti asiri, tannin dan flavonoida yang mampu menurunkan tekanan darah. Di Ponorogo tanaman daun salam banyak digunakan sebagai rempah untuk berbagai jenis masakan sehingga mudah di jumpai di pasar-pasar maupun di tanam sendiri oleh masyarakat.

Melihat fenomena ini kita perlu mencoba mengenalkan penggunaan daun salam (*Syzygium polyanthum*) sebagai salah satu pilihan alternatif untuk penatalaksanaan tekanan darah tinggi secara non farmakologi. Selain murah dan dapat dengan mudah di dapat, pemanfaatan herbal ini juga dapat meminimalkan efek ketergantungan penggunaan obat

farmakologis yang mahal. Terlebih pada lansia yang sudah mengalami *aging proses* dimana fungsi tubuh sudah banyak menurun, penggunaan terapi herbal merupakan salah satu alternatif untuk meminimalkan dampak farmakologis pada tubuh lansia. Pemanfaatan herbal untuk pemeliharaan kesehatan dan gangguan penyakit hingga saat ini sangat dibutuhkan dan perlu dikembangkan, terutama dengan melonjaknya biaya pengobatan dan salah satu bentuk kegiatan untuk mewujudkan gerakan *back to nature*.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti ingin meneliti keefektifitasan daun salam untuk menurunkan tekanan darah tinggi pada lansia hipertensi.

1.2. Rumusan masalah

Apakah rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) efektif terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo?

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan efektifitas rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi tekanan darah sebelum diberi rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) pada lansia hipertensi di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.
2. Mengidentifikasi tekanan darah setelah diberi rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) pada lansia hipertensi di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.
3. Menganalisa efektifitas rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

1.4. Manfaat penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a) Bagi peneliti
Mengaplikasikan teori metodologi penelitian untuk di terapkan dalam kegiatan nyata di lapangan, khususnya mengenai efektifitas rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) untuk menurunkan hipertensi.
 - b) Bagi peneliti berikutnya
Diharapkan dapat mengembangkan lagi penelitian tentang efektifitas rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) untuk menurunkan tekanan darah.

c) Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya terapi non farmakologis untuk di manfaatkan sebagai sumber pembelajaran.

2. Manfaat praktis

a. Bagi profesi keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada profesi perawat untuk menginformasikan manfaat dari mengkonsumsi rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) sebagai terapi untuk mengintervensi tekanan darah tinggi.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberi wawasan yang ilmiah mengenai manfaat mengkonsumsi rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap tekanan darah tinggi sebagai pengobatan non farmakologis berupa herbal.

1.5. Keaslian Penelitian

1. Vania Aprilia Saputra, 2012. Pengaruh Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium polyanthum* (Wight) Terhadap Tekanan Darah Laki-Laki Dewasa. Metode penelitian ini bersifat *eksperimental kuasi* dengan desain *pre test* dan *post test* pada 30 subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki usia 19-23 tahun yang meminum air rebusan daun salam sebanyak 200ml. Data yang diukur adalah tekanan darah sistol dan diastol dalam satuan mmHg dan dianalisis menggunakan uji “t” berpasangan ($\alpha = 0,05$) dengan program komputer. Tingkat kemaknaan

berdasarkan nilai $p \leq 0.05$. Hasil dari penelitian ini adalah rata-rata tekanan darah sesudah meminum air rebusan daun salam 105,20/71,80 mmHg, lebih rendah daripada sebelum meminum air rebusan daun salam sebesar 118,83/77,93 mmHg ($p < 0,01$). Simpulan penelitian ini adalah air rebusan daun salam menurunkan tekanan darah sistol dan diastol. Persamaan dengan penelitian sebelumnya: Menggunakan metode *eksperimental kuasi* dengan desain *pre test* dan *post tes* dan Menggunakan rebusan daun salam sebagai intervensi perubahan tekanan darah. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya: Subjek penelitian sebelumnya dibatasi pada laki-laki berusia 19-23 tahun.

2. Sri Margowati, dkk, 2016. Efektivitas Penggunaan Rebusan Daun Alpukat Dengan Rebusan Daun Salam Dalam Penurunan Tekanan Darah Tinggi. Penelitian ini menguji efektivitas rebusan daun alpukat dengan rebusan daun salam dalam penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi. Menggunakan desain *Pre-post-test two group*, dengan rancangan pengukuran tekanan darah sebelum dan sesudah intervensi pemberian rebusan. Dosis yang digunakan untuk membuat rebusan sebanyak 5 lembar, direbus dengan 3 gelas air hingga tinggal 2 gelas. Rebusan atau ekstrak daun alpukat dikonsumsi dua kali sehari (pagi dan sore hari) 1 gelas rebusan sekali minum. Perbandingan efektivitas intervensi melalui rerata hasil pengukuran tekanan darah sebelum dan sesudah pemberian ekstrak selama satu minggu. Penelitian ini menunjukkan bahwa terapi herbal dengan menggunakan rebusan daun alpukat dan daun salam dapat menurunkan tekanan

darah lansia hipertensi. Daun salam lebih efektif menurunkan tekanan darah dibanding daun alpukat dalam menurunkan tekanan darah pada lansia hipertensi. Persamaan dengan penelitian sebelumnya: Menggunakan rebusan daun salam sebagai intervensi perubahan tekanan darah dan subjek penelitian adalah lansia. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya: Intervensi pada penelitian sebelumnya dibandingkan dengan rebusan daun alpukat dan metode yang digunakan pada penelitian sebelumnya *quasy exsperiment* dengan *non equivalent control group design*.

3. Huswatun Hasanah, 2014. Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Dusun Mijen Desa Gedang Anak Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasy experiment*. Jenis desain dalam penelitian ini berbentuk *non equivalent (pretest dan posttest) control group design*. Prosedur yang di gunakan: a) Siapkan 1 genggam (10-15 lembar) daun salam muda yang sudah dicuci. b) Siapkan 300 ml (3 gelas) air. c) Rebus daun salam dalam air d) Tunggu beberapa saat sampai air menjadi 150 ml. e) Setelah dingin, air rebusan daun salam siap diminum. f) Air rebusan daun salam diminum sehari 2 kali sebelum makan. Keterangan: Diminum 2 kali sehari sebelum makan pagi dan sore hari (Nisa, 2012).

Populasi yang akan diteliti adalah klien hipertensi yang ada di Dusun Mijen Desa Gedang Anak Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten

Semarang sebanyak 75 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh rebusan daun salam terhadap perubahan tekanan darah pada penderita hipertensi di Dusun Mijen Desa Gedang Anak Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji Wilcoxon terlihat bahwa nilai *p-value* untuk tekanan darah systole sebesar 0,083 dan tekanan darah diastolik sebesar 0,001. Oleh karena nilai kedua *p-value* tersebut lebih kecil dari α (0,05). Terapi rebusan daun salam dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memilih pengobatan alternatif yang tepat dan praktis tanpa efek samping. Persamaan dengan penelitian sebelumnya: Menggunakan metode *eksperimental kuasi* dengan desain *pre test* dan *post tes* dan menggunakan rebusan daun salam sebagai intervensi perubahan tekanan darah. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya: Subjek penelitian sebelumnya adalah penderita hipertensi dengan usia beragam.

